

STRATEGI PERTAHANAN INDONESIA DALAM MENGHADAPI ANCAMAN ASIMETRIS KEBERADAAN WISATAWAN ASING (STUDI KASUS: KETAHANAN NASIONAL PENDUDUK LOKAL DI BALI TAHUN 2017-2019)

INDONESIA'S DEFENSE STRATEGY IN FACING ASYMMETRICAL THREATS POSED BY FOREIGN TOURISTS (CASE STUDY: NATIONAL RESILIENCE OF LOCAL PEOPLE IN BALI ON 2017-2019)

Ken Erra Widyawati¹, Moch. Afifuddin², Ahmad G. Dohamid³

PROGRAM STUDI PEPERANGAN ASIMETRIS/FAKULTAS STRATEGI PERTAHANAN/
UNIVERSITAS PERTAHANAN

(kenerrawr96@gmail.com, afifpnb@yahoo.co.id, ahmaddohamid@gmail.com)

Abstrak – Jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali pada bulan Desember 2018 mencapai 498.819 kunjungan, jika dibandingkan dengan catatan tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan asing meningkat 57,90 persen. Keberadaan masyarakat lintas bangsa di Bali memberikan pengaruh terhadap dinamika sosial-kultural bagi penduduk lokal Bali. Timbulnya akulturasi di tengah-tengah masyarakat Bali mengakibatkan kecintaan akan budaya lokal mulai terkikis sedikit demi sedikit, dan rasa nasionalisme masyarakat semakin pudar dari hari ke hari. Permasalahan penelitian adalah: (1) ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali, (2) ketahanan nasional Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris bidang sosial budaya, dan (3) strategi pertahanan Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan desain penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan studi pustaka. Peneliti mewawancarai para informan yang telah ditunjuk dan mengumpulkan data sekunder, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisa data Miles-Huberman, Saldana tahun 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan wisatawan asing di Bali menimbulkan ancaman asimetris terhadap penduduk lokal. Hal tersebut dapat terlihat dari terjadinya perubahan sosial yang tidak sesuai dengan norma dan budaya Indonesia, dan juga perubahan pola pikir penduduk lokal Bali. Kesejahteraan dan keamanan merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks ketahanan nasional. Strategi yang dilakukan oleh Kementerian Pertahanan adalah memperkuat koordinasi dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai unsur utama, dan kementerian/lembaga lain sebagai unsur pendukung.

Kata Kunci: Wisatawan Asing, Ancaman, Budaya, Bali, Strategi Pertahanan Indonesia

Abstract (English) – The number of foreign tourists who came to Bali in December 2018 reached 498,819 visits; compared to the notes in 2017, the number of foreign tourist arrivals increased 57.90 percent. The existence of a cross-national community in Bali influences the socio-cultural dynamics for the local Balinese population. The emergence of acculturation in Balinese society has degraded the local culture, and the community's sense of nationalism has gradually declined as a result. This research's problems are as follows: (1) Asymmetrical threats from the existence of foreign tourists in Bali, (2) Indonesia's national resilience in facing asymmetrical threats in the socio-cultural sector, and (3) Indonesia's defense strategy in facing asymmetrical threats from the existence of foreign tourists

in Bali. This research uses the qualitative method and a case study research design. Data collection techniques used in this study were interviews and literature study. The researcher collected primary data by interviewing informants and secondary data by conducting a literature review. Data analysis relied on the Miles-Huberman & Saldana (2014) technique. The results indicate that the presence of foreign tourists in Bali poses asymmetrical threats to the local people. This can be seen from the occurrence of social changes that are not in accordance with Indonesian norms and culture, as well as changes in the mindset of the local Balinese population. Welfare and security are two sides of the same coin and thus inseparable in the context of national resilience. To address these issues, the Ministry of Defense should first and foremost strengthen coordination with the Ministry of Education and Culture, working in conjunction with other ministries and institutions for support.

Keywords: Foreign Tourist, Threat, Culture, Bali, Indonesia's Defense Strategy

Pendahuluan

Badan Pusat Statistik Provinsi Bali mencatat jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali pada bulan Desember 2018 mencapai 498.819 kunjungan, jika dibandingkan dengan catatan tahun 2017, jumlah kunjungan wisatawan asing meningkat 57,90 persen (Subagri, 2018). Penduduk Bali menghadapi tantangan yang sangat kompleks di era globalisasi, terlihat dari tingginya pergulatan antara nilai-nilai lokal dan global yang memasuki sendi-sendi kehidupan manusia. Pengaruh globalisasi tidak dapat dihindari karena ini adalah sebuah pertanda kehadiran zaman baru yang membawa perubahan dalam aspek sosial dan budaya masyarakat (Puspa, 2014).

Keberadaan masyarakat lintas bangsa di Bali memberikan pengaruh terhadap dinamika sosial-kultural bagi penduduk lokal Bali (Gunawan, 2014). Gejala dasar yang dapat dirasakan oleh

penduduk Bali adalah perubahan sosial budaya yang sangat cepat. Perubahan sosial budaya tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya kontak budaya antar negara melalui wisatawan-wisatawan asing yang datang ke Bali. Warisan budaya mengalami pergeseran nilai, makna dan fungsi, saat ini telah bergeser karena menjadi obyek wisata budaya yang dikunjungi oleh wisatawan asing (Ardika, 2015).

Sentuhan dari budaya luar yang dibawa oleh para wisatawan mengakibatkan terjadinya ketidakseimbangan sehingga penduduk lokal Bali mengalami disorientasi dan dislokasi hampir pada setiap aspek kehidupan (Ardika, 2015). Orang Bali belakangan ini cenderung menerapkan kebudayaan modern dibandingkan budaya lokal. Ketidakseimbangan dari sentuhan budaya luar menghadapkan orang Bali pada suatu fenomena dimana

mereka terbagi menjadi dua sisi, sisi kanan terikat pada kekuatan tradisi, sedangkan sisi kiri menganut nilai-nilai modern yang berasal dari luar (Suwardani, 2015).

Industri pariwisata merupakan salah satu faktor terjadinya pergesekan budaya, pertukaran budaya atau adopsi budaya. Ciri terjadinya proses akulturasi adalah diterimanya kebudayaan liar yang diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan kebudayaan asal (Mutia, 2018). Soekanto (2014) mengelompokkan unsur kebudayaan asing yang mudah diterima antara lain adalah kebudayaan benda, sesuatu yang memiliki manfaat besar dan unsur kebudayaannya mudah disesuaikan. Unsur kebudayaan kepercayaan, ideologi, dan falsafah membutuhkan proses sosialisasi untuk diterima.

Perubahan nilai-nilai pada penduduk Bali telah menimbulkan keresahan psikologis serta krisis identitas di banyak kalangan masyarakat Bali (Ardika, 2015). Timbulnya akulturasi di tengah-tengah masyarakat juga mengakibatkan kecintaan akan budaya lokal mulai terkikis sedikit demi sedikit, dan rasa nasionalisme masyarakat semakin pudar dari hari ke hari (Gischa,

2020). McKean dalam buku yang ditulis Wang (2016) menggambarkan bahwa sesungguhnya Bali merupakan sebuah pulau yang sudah sangat terkenal akan budaya tradisionalnya, namun kenyataannya Bali juga menjadi pulau yang sangat modern bila dibandingkan dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia.

Triguna (2011) berpendapat bahwa nilai budaya merupakan salah satu nilai yang dianggap paling berharga untuk digunakan sebagai pedoman hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak semata-mata sebagai pedoman hidup, namun juga untuk membentuk karakter manusia. Nilai sebagai pedoman hidup berfungsi sebagai batas-batas terhadap nilai-nilai yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Nilai juga berfungsi sebagai referensi tentang kebenaran, kepatutan, serta kebaikan. Nilai dapat dijadikan paduan untuk membantu manusia menjadi lebih berbudaya dan tertib.

Perang asimetris merupakan sebuah metode perang gaya baru secara non militer yang memiliki daya hancur tidak kalah dari perang militer, bahkan dampak yang ditimbulkan lebih dahsyat dari perang militer. Perang asimetris memiliki medan tempur yang sangat luas, mencakup delapan aspek yaitu:

demografi, geografi, sumber daya alam, ideologi, politik, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan (Samego, 2011). Pertukaran budaya yang terjadi antara penduduk lokal dan wisatawan asing di Bali dapat menjadi ancaman terhadap timbulnya krisis identitas, hilangnya nasionalisme, dan memudarnya budaya tradisional Bali. Di dalam buku putih pertahanan tahun 2015, tertulis bahwa pembangunan pertahanan nirmiliter memprioritaskan pada: peningkatan kementerian atau lembaga sesuai tugas dan fungsi masing-masing dalam menghadapi ancaman non militer, kemampuan pengelolaan sumber daya dan sarana prasarana nasional, serta dalam pembinaan kemampuan pertahanan nirmiliter guna mendukung pertahanan negara.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian untuk mengetahui ancaman asimetris yang ditimbulkan sebagai dampak dari adanya interaksi antara wisatawan asing dan penduduk lokal di Bali, serta akibat yang terjadi pada tatanan sosial budaya yang dapat mengancam krisis identitas, nasionalisme, dan memudarnya kebudayaan tradisional Bali. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing (Studi Kasus: Ketahanan Nasional Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019)”.

Metode Penelitian

Metode dan Desain Penelitian

Definisi metode kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012). Metode kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang dilaksanakan untuk mengeksplorasi serta memahami makna yang oleh sejumlah individu atau kelompok orang dianggap sebagai masalah sosial (Creswell, 2016). Penelitian ini menggunakan rancangan pendekatan studi kasus yang merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif, penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap individu, lembaga, atau gejala tertentu dengan daerah atau subyek yang sempit (Gunawan, 2014). Studi kasus merupakan rancangan penelitian yang ditemukan di banyak bidang, khususnya evaluasi, dimana peneliti mengembangkan analisis mendalam atas suatu kasus, sering kali program, peristiwa, aktivitas, proses,

atau satu individu atau lebih. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan (Creswell, 2016).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang berlokasi di Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta, serta pengambilan data yang dilakukan di Kementerian Pertahanan. Penelitian ini dilaksanakan selama delapan bulan, dimulai dari bulan Juli tahun 2020 hingga bulan Februari tahun 2021.

Subyek dan Obyek Penelitian

Dalam subyek penelitian, terdapat beberapa informan dari berbagai Kementerian yang terdiri dari pada pejabat berwenang yang khusus menangani atau memiliki tanggung jawab terhadap ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali, yaitu:

- Direktur Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

- Kepala bidang Kemitraan dan Promosi, Museum Nasional: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kepala Seksi Dokumentasi, Subdirektorat Program, Evaluasi, dan Dokumentasi, Dit. PCBM: Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kepala Subdirektorat Penyusunan Kebijakan Dasar Pertahanan Negara: Direktorat Jenderal Strategi Pertahanan Kementerian Pertahanan Republik Indonesia.
- Penduduk Lokal Bali.

Obyek penelitian adalah variable penelitian atau hal yang menjadi fokus penelitian. Adapun obyek penelitian ini adalah ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali.

Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, data diperoleh melalui wawancara, serta studi pustaka. Wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur, dimana jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* dan pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara

Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing (Studi Kasus: Ketahanan Nasional Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019)

terstruktur. Tujuan dari wawancara semiterstruktur adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-ide. Dalam pelaksanaan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dengan teliti dan mencatat apa yang dibicarakan oleh informan (Sugiyono, 2018).

Studi Pustaka diperlukan untuk mendapatkan data sekunder yang dapat mendukung validitas data dan sebagai pembanding antara penelitian yang sudah dilakukan dengan penelitian-penelitian lain yang bersangkutan (Sugiyono, 2018). Studi pustaka tersebut berupa peraturan perundang-undangan, transkrip wawancara, jurnal, serta surat kabar.

Pemeriksaan Keabsahan Data

Moleong menyatakan bahwa keabsahan data mempunyai beberapa kriteria meliputi keadaan yang mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal tersebut dapat diterapkan dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat tentang konsistensi dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2012). Uji keabsahan data dalam penelitian ini

menggunakan teknik triangulasi data dengan cara wawancara dengan lebih mendalam, dan berulang hingga jenuh yang disertai dengan studi pustaka terhadap sumber-sumber yang valid.

Teknik Analisis Data

Proses analisa data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode analisis data yang ditemukan oleh Miles and Huberman (2014) yaitu *data collection*, *data condensation*, *data display*, dan *conclusion drawing* atau *verification* yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya mencapai jenuh.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian dan menemukan bahwa terdapat sejumlah kementerian yang sangat berperan dalam menangani ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali, diantaranya adalah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), Kementerian Pertahanan, dan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali menunjukkan mengenai peningkatan jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali pada tahun 2019 jika dibandingkan dengan catatan jumlah wisatawan asing yang datang ke Bali tahun 2017 dan 2018. Dengan semakin bertambahnya jumlah wisatawan asing tersebut, pariwisata akan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan dan kebudayaan penduduk lokal Bali. Kehidupan modern yang dibawa oleh wisatawan asing akan mempunyai dampak yang sangat tinggi terhadap eksistensi kebudayaan lokal, yang mampu mentransformasikan kondisi sosial budaya masyarakat setempat.

Hasil Penelitian

Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing terhadap

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan penduduk lokal Bali. Terdapat beberapa fakta yang terjadi di Bali, yaitu bahwa telah terjadi perubahan sosial dalam kehidupan penduduk lokal di Bali. Perubahan sosial tersebut timbul sebagai akibat dari keberadaan wisatawan asing di Bali. Penduduk lokal terbiasa melihat perilaku wisatawan asing yang menyimpang dari nilai budaya lokal.

Namun, karena penduduk Bali secara terus-menerus melihat perilaku wisatawan tersebut, mereka jadi menganggap perilaku tersebut sebagai suatu hal yang normal, dan mereka mulai menerapkan perilaku menyimpang tersebut.

Dalam teori sosial menurut Durkheim, terdapat istilah “jiwa kelompok” yang dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan individu. Individu yang berada di dalam kelompok adalah bagian pokok tentang bagaimana mempelajari kenyataan yang terjadi dalam sebuah wadah masyarakat (Durkheim, 2013). Fenomena yang terjadi di Bali merupakan gambaran nyata dari teori sosial milik Durkheim. Ketika manusia ingin melihat suatu kebudayaan, maka dapat dilihat pula institusi serta norma yang ada dalam kebudayaan tersebut, karena masyarakat terbentuk dari institusi serta norma-norma yang ada di dalam lingkungan sosial itu.

Untuk melihat bahwa keberadaan wisatawan asing di Bali menimbulkan ancaman asimetris terhadap penduduk lokal Bali, peneliti akan menganalisisnya dengan menggunakan konsep ancaman. Buffaloe (2006) berpendapat bahwa

dalam menghadapi ancaman asimetris, kita tidak dapat menjamin kemampuan militer untuk menghadapi ancaman asimetris tersebut. Konsep perang asimetris telah mengubah persepsi tentang strategi, taktik, keamanan, dan ancaman. Konsep perang asimetris telah ada selama berabad-abad. Mengikuti ajaran Sun Tzu, semua peperangan itu asimetris karena seseorang mengeksploitasi kekuatan musuh sambil menyerang kelemahannya (Buffaloe, 2006).

Keberadaan wisatawan asing di Bali menimbulkan ancaman asimetris tersendiri terhadap penduduk lokal Bali. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan asing di Bali, maka potensi ancaman asimetris bidang sosial budaya menjadi semakin besar. Peneliti melihat bahwa ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali masih belum disadari oleh penduduk lokal Bali, dan juga oleh kementerian/lembaga terkait. Ancaman asimetris ini dapat terlihat dari terjadinya perubahan sosial pada penduduk lokal Bali yang mengadopsi budaya-budaya luar. Tak jarang, budaya-budaya luar yang dibawa oleh wisatawan asing tersebut tidak sesuai dengan norma dan budaya Indonesia.

Ketahanan Nasional Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing terhadap Penduduk Lokal di Bali Tahun 2017-2019

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan Kemendikbud, Kemendikbud mempertimbangkan bahwa keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Oleh karena itu, diterbitkan UU No 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan sebagai pedoman dalam Pemajuan Kebudayaan Nasional Indonesia secara menyeluruh dan terpadu.

Kemenparekraf menyadari akan kekayaan sumber daya alam dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia yang sangatlah besar dan dapat diberdayakan untuk mendukung pengembangan kepariwisataan nasional. Potensi dan kekayaan sumber daya alam dan budaya tersebut baru sebagian kecil saja yang telah dikelola dan dikembangkan sebagai daya tarik wisata dan menjadi magnet untuk menarik kunjungan wisatawan asing maupun menggerakkan perjalanan wisatawan nusantara. Indonesia yang

dihuni oleh lebih dari 300 suku bangsa, dan memiliki 742 bahasa dan dialek serta segala ekspresi budaya dan adat tradisinya merupakan laboratorium budaya terbesar di dunia. Apabila kekayaan kebudayaan Indonesia dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, hal tersebut dapat menjadi kekuatan bagi Indonesia dalam menangkal ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing.

Sedangkan Kemhan memiliki pandangannya sendiri bahwa inti dari ketahanan nasional adalah kesejahteraan dan keamanan. Kesejahteraan dan keamanan merupakan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan ketika berbicara tentang ketahanan nasional. Ketika kepentingan kesejahteraan tidak diseimbangi dengan keamanan, maka keamanan akan terganggu. Terkadang, kementerian/lembaga terkait bahkan tidak menyadari akan ancaman yang dihadapi. Dalam hal ini, harus ada keseimbangan di antara kesejahteraan dan keamanan.

Dalam implementasinya, ketahanan nasional diselenggarakan dengan mengutamakan pendekatan kesejahteraan (*prosperity approach*) dan pendekatan keamanan (*security*

approach) yang serasi, selaras dan seimbang. Kesejahteraan dapat digambarkan sebagai kemampuan bangsa dalam menumbuhkan dan mengembangkan nilai-nilai nasionalnya demi sebesar-besar kemakmuran yang adil dan merata, rohaniah, dan jasmaniah. Sementara itu, keamanan harus dipahami sebagai kemampuan bangsa dalam melindungi nilai-nilai nasionalnya terhadap ancaman dari luar dan dari dalam, termasuk di dalamnya melindungi Pancasila sebagai dasar negara (Kuffal, 2012).

Strategi Pertahanan Indonesia dalam Menghadapi Ancaman Asimetris Keberadaan Wisatawan Asing terhadap Penduduk Lokal di Bali

Liddell Hart menyatakan bahwa strategi merupakan seni atau keterampilan mendistribusikan dan menggunakan (*ways*) sarana militer (*means*) untuk mewujudkan tujuan akhir kebijakan (*ends*). Berdasarkan teori tersebut terdapat tiga indikator strategi yang harus dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal Bali, yaitu tujuan (*ends*), cara-cara yang ditempuh (*ways*) dan sarana prasarana (*means*)

yang digunakan. Pada masing-masing indikator peneliti menghubungkannya dengan teori pertahanan.

Tujuan (Ends)

Berdasarkan keterangan dari beberapa pemangku jabatan terkait, keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Tujuan ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan yang memberikan inspirasi untuk menguatkan identitas budaya di daerah Bali, serta membuka aneka peluang untuk memberdayakan modal budaya menuju kesejahteraan dan kebahagiaan masyarakat Bali secara keseluruhan dalam koridor Bhineka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan RI.

Pemerintah menerbitkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan dengan pertimbangan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa demi terwujudnya tujuan nasional sebagaimana diamanatkan oleh UUD 1945. Undang-Undang ini juga dijadikan pedoman dalam pemajuan kebudayaan

nasional Indonesia secara menyeluruh dan terpadu.

Sarana dan Prasarana (Means)

Pemerintah bekerja sama dengan Pemerintah Provinsi Bali telah melakukan fasilitasi guna memperkuat sarana dan prasarana yang ada di wilayah Bali yang mampu mendukung keberlangsungan penyelenggaraan pemajuan kebudayaan, seperti revitalisasi sekaligus bantuan penguatan program museum, taman budaya.

Penyiapan sarana dan prasarana kebudayaan terkait 10 objek pemajuan kebudayaan misalnya perpustakaan lontar, taman budaya, museum, tempat penyimpanan lontar milik perorangan, balai banjar, wantilan, panggung pertunjukan, lapangan umum, tanah adatbalai desa pakraman, bahan dan peralatan ritus, pengetahuan tradisional atau teknologi tradisional, dan lain sebagainya.

Indonesia harus mengoptimalkan sumber daya nasional. Dalam konteks pemanfaatan sumber daya, harus ada sinkronisasi dan koordinasi dengan *stakeholder* terkait sehingga dapat memaksimalkan pengimplementasian sumber daya.

Cara/Strategi (Ways)

Untuk menjaga nasionalisme, dan mencegah terjadinya krisis identitas pada penduduk lokal Bali, maka dibutuhkan cara/strategi sebagai berikut:

- Mencatat, Merekam, Memvideokan Kebudayaan-Kebudayaan Lokal di Bali: Untuk mencegah hilangnya kebudayaan lokal, Kemendikbud memiliki tugas untuk melakukan pencatatan, merekam, serta memvideokan kebudayaan-kebudayaan lokal yang ada di Bali.
 - Melakukan Upaya Pemajuan Kebudayaan: Upaya pemajuan Kebudayaan dilakukan melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan dan pembinaan guna mewujudkan masyarakat Indonesia yang berdaulat secara politik, berdikari secara ekonomi, dan berkepribadian dalam kebudayaan. Bali sebagai wilayah yang memiliki potensi budaya yang strategis yang telah diakui secara internasional dan nasional.
 - Koordinasi Kementerian Pertahanan dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: Dalam Perpres nomor 8 tahun 2021 tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara tahun 2020-2024,
- membagi secara tegas dan jelas kementerian/lembaga sesuai dengan bidang ancaman. Dalam hal ini, Kemhan akan melakukan optimalisasi koordinasi di antara kementerian/lembaga terkait. Kementerian/lembaga yang menjadi unsur utama, yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, wajib menyusun suatu rencana penyelenggaraan, dalam hal menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing terhadap penduduk lokal di Bali.
- Program Bela Negara: Salah satu hal yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan dalam hal komunikasi dan informasi. Orang Bali mungkin tidak sadar akan ancaman sosial budaya yang ada sebagai dampak dari keberadaan wisatawan asing di Bali, sehingga informasi mengenai ancaman asimetris tersebut wajib dimunculkan dan harus didengar oleh stakeholder terkait sehingga timbul suatu bentuk kewaspadaan dini.
 - Menggalakkan Program Pertemuan Kebudayaan pada Banjar-Banjar di Bali: Memanfaatkan keberadaan banjar-banjar di Bali dalam melestarikan kearifan lokal dengan

menjadwalkan pertemuan-pertemuan kebudayaan yang dilaksanakan secara rutin sesuai dengan wilayah banjar penduduk lokal Bali. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah pertemuan pemuda-pemudi untuk melakukan latihan tari, dan juga latihan bermain gamelan. Selain berlatih tari dan gamelan untuk kepentingan keagamaan, para penduduk lokal juga turut serta melestarikan kebudayaan lokal Bali dengan terus mempelajari dan mempraktikkannya.

Kesimpulan Rekomendasi

Keberadaan wisatawan asing menimbulkan ancaman asimetris bidang sosial budaya terhadap penduduk lokal Bali. Hal tersebut dapat terlihat dari perubahan sosial yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat yang cenderung menerapkan kebudayaan-kebudayaan baru yang tidak sesuai dengan norma-norma di masyarakat, yang mereka adopsi dari kebudayaan yang dibawa oleh wisatawan asing. Nilai budaya harus terus dijunjung tinggi dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali, sehingga nasionalisme penduduk lokal Bali tetap terjaga, dan tidak terjadi krisis identitas. Permasalahan di Bali muncul karena tidak adanya keseimbangan antara kesejahteraan dan keamanan. Dalam implementasinya,

ketahanan nasional diselenggarakan dengan mengutamakan pendekatan kesejahteraan (*prosperity approach*) dan pendekatan keamanan (*security approach*) yang serasi, selaras dan seimbang. Strategi pertahanan Indonesia dalam menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali:

- **Tujuan (Ends):** Keberagaman kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang sangat diperlukan untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia. Nilai budaya harus dijunjung tinggi oleh penduduk lokal Bali agar tidak terjadi krisis identitas, dan kebudayaan lokal Bali tetap terjaga.
- **Sarana dan Prasarana (Means):** Mengoptimalkan sumber daya nasional. Dalam konteks pemanfaatan sumber daya, harus ada sinkronisasi dan koordinasi dengan *stakeholder* terkait sehingga dapat memaksimalkan pengimplementasian sumber daya. Dalam hal ini, kekayaan budaya Bali harus dimanfaatkan dengan semaksimal mungkin sehingga kekayaan budaya tersebut bisa dijadikan sebagai senjata dalam melakukan tindakan *offensive* untuk menghadapi ancaman asimetris keberadaan wisatawan asing di Bali.
- **Cara/Strategi (Ways):** Di dalam Kebijakan Umum Pertahanan Negara tahun 2020-2024 ditegaskan bahwa Kemhan akan mengkoordinasikan

penyelenggaraan kebijakan dalam bidang pertahanan negara, baik pertahanan militer maupun pertahanan nirmiliter, sehingga kedepannya implementasi dan wujud koordinasi akan diperkuat melalui pertemuan-pertemuan khusus yang membahas tentang permasalahan baik dalam konteks pertahanan militer maupun pertahanan nirmiliter.

Daftar Pustaka

Buku

- Ardika, I. W. (2015). *Warisan Budaya Perspektif Masa Kini*. Denpasar: Udayana University Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixes* (Edisi ke-3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Durkheim, E. (2013): *The Rules of Sociological Method: And Selected exts on Sociology and its Method*. United States: Palgrave & Macmillan.
- Gunawan, D. H (2014): *Perubahan Sosial di Pedesaan Bali: Dualitas, Kebangkitan Adat, dan Demokrasi Lokal*. Tangerang Selatan
- Kuffal, F. (2012). *Geostrategi dan Ketahanan Nasional*. Jakarta.
- Miles, M. B. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

Soekanto, S. (2014). *Pokok-Pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Rajawali Pers Soeroso.

Sugiyono. (2018). *Metodelogi Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Puspa, T. (2014). *Bali Dalam Perubahan Ritual: Komodifikasi Ngaben di Era Globalisasi*. Denpasar: Buku Arti.

Undang-Undang

Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017, tentang Pemajuan Kebudayaan.

Peraturan

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2001 Tentang Kebijakan Umum Pertahanan Negara Tahun 2020-2024

Jurnal

- Buffaloe, D. L. (2006). *Defining Asymmetric Warfare. Land warfare papers*.
- Mutia, J. P. (2018). *Akulturası Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial*. Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan Vol. 3, No. 2, 2018
- Suwardani, N, P. (2015). *Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi*. Jurnal Kajian Bali Volume 05, Nomor 02
- Wang, J. C. (2016). *Beyond Cultural Tourism: Experiencing the Arts in Bali Education About Asia*. Volume 21, Number 1.
- Triguna, I. B. (2011). *Mengapa Bali Unik*. Jakarta: Pustaka Jurnal Keluarga.

Internet

Subagri, I. G. (2019). *Perkembangan Pariwisata Bali Desember 2018*. Retrieved from file:///D:/Bahan%20Tesis/DATA%20WISATAWAN%20ASING%20BALI%202017-2018.pdf

Gischa, S. (2020). *Dampak Globalisasi di Berbagai Bidang*. Retrieved from <https://www.kompas.com/skola/read/2020/01/20/160000769/dampak-globalisasi-di-berbagai-bidang?page=all>